

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manggis (*Garcinia mangostana L.*) merupakan buah yang dijuluki sebagai *Queen of Fruits* karena memiliki bentuk yang eksotik, cita rasa yang khas, dan mempunyai banyak manfaat bagi tubuh manusia. Tanaman manggis mampu menghasilkan buah setiap pohonnya sekitar 15 – 30 kg/batang per musim untuk tanaman yang berumur 6-10 tahun. Tingginya permintaan manggis di pasar nasional maupun internasional menjadikan buah manggis salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia sejak 1970-an hingga sekarang. Manggis telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian nasional dan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertanian (Badan Karantina Pertanian, 2020).

Produksi manggis di wilayah Indonesia dalam 5 tahun terakhir (2017–2022) mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pada tahun 2017 produksi manggis mencapai 161.864 ton dan pada tahun 2022 produksi manggis mencapai 341.850 ton, jumlah tersebut meningkat 12,5% dari tahun sebelumnya sebanyak 303.394 ton. Hal ini merupakan potensi yang sangat besar untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan berpotensi untuk diekspor. Produksi manggis pada tahun 2022 mencetak rekor terbanyak dalam sedekade terakhir (BPS, 2023).

Sumatera Barat menjadi Provinsi dengan produksi terbesar di Indonesia mencapai 95.014 ton pada tahun 2022 (BPS, 2023). Manggis merupakan salah satu tanaman buah tropis yang menjadi Primadona karena memiliki nilai jual yang tinggi, nilai ekonomis tersebut mendorong pemerintah dalam mengembangkan budidaya tanaman manggis dengan tujuan meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat. Upaya dalam budidaya tanaman manggis ini sejalan dengan salah satu kebijakan Gubernur Sumatera Barat melalui Nagari Mandiri Pangan.

Kecamatan Pauh sebagai pusat tumbuh manggis di kota Padang, memiliki 9 kelurahan yaitu Pisang, Binuang Kampung Dalam, Koto Luar, Cupak Tengah, Piai Tengah, Kapalo Koto, Lambung Bukit, Limau Manis, Limau Manis Selatan

dengan luas total 16.080 Ha. Dari luasan total terdapat setidaknya 36.1% wilayah dengan luas 5.862 Ha yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai wilayah penanaman tanaman manggis (Sari *et al.*, 2020). Kelurahan Limau Manis merupakan salah satu lokasi kampung manggis. Dalam penelitian Putri (2023) kampung tematik manggis memiliki kawasan dengan luas 304 Ha. Kawasan tersebut didominasi oleh perkebunan manggis yang berada di sepanjang lereng perbukitan yang berbatasan langsung dengan Limau Manis Selatan. Kampung tematik manggis memiliki tanah berordo Inceptisol yang tergolong pada *great group Dystrudepts* dan *Epiaquepts*. Rezim kelembaban tanah didominasi oleh Udik dan rezim suhu sebagian besar Isotherm dan Isomesik, tanah ini memiliki epipedon Umbrik atau Okhrik dengan sebagian besar memiliki horizon penciri kambik.

Tanaman manggis dapat tumbuh dengan baik pada Inceptisol, asalkan kebutuhan hara tanaman terpenuhi. Namun ada beberapa permasalahan dalam budidaya manggis pada Inceptisol antara lain adalah kekurangan hara, kemasaman tanah dan rendahnya kadar C-organik tanah. Inceptisol termasuk tanah pertanian di Indonesia yang sebarannya yaitu sekitar 70,52 juta Ha, akan tetapi memiliki permasalahan unsur hara yang relatif rendah. Sebagian Inceptisol menunjukkan kelas butir berliat dengan kandungan liat yang cukup tinggi (35%-78%), tetapi sebagian termasuk berlempung halus dengan kandungan liat lebih rendah (18%-35%). Reaksi tanah masam sampai agak masam (4,6-5,5), sebagian khususnya pada Eutrudepts reaksi pH lebih tinggi, agak masam sampai netral (5,6-6,8). Kandungan bahan organiknya sebagian rendah sampai sedang. Kandungan lapisan atas selalu tinggi daripada lapisan bawah, dengan rasio C/N tergolong rendah (5-10) sampai sedang (10-18) (Puslittanak, 2000). Oleh karena itu perlu dilakukan teknik budidaya yang tepat, salah satunya melalui pemberian pupuk berimbang yang bertujuan untuk memperbaiki kesuburan tanah.

Salah satu faktor yang dapat memperbaiki produksi dan kualitas buah manggis adalah perbaikan pengelolaan melalui pemupukan dan pemangkasan. Penambahan pupuk dalam tanah dapat memperbaiki sifat dan ciri tanah sehingga menghasilkan pertumbuhan tanaman yang baik dan dapat menyuplai hara bagi tanaman (Hardiyanti *et al.*, 2022). Unsur hara sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pertumbuhan terjadi jika tanaman mendapat cukup

unsur hara, dan kekurangan salah satu faktor nutrisi tanaman mempengaruhi pertumbuhan tanaman (Segala *et al.*, 2022).

Kecukupan hara tersebut sangat bergantung pada serapan hara tanaman, sehingga mekanisme serapan unsur hara tersebut sangat perlu diperhatikan. Untuk mendukung optimalnya pertumbuhan dan perkembangan tanaman manggis secara menyeluruh, maka pupuk digunakan sebagai sumber nutrisi atau hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Pupuk berdasarkan jenisnya berbeda satu dengan yang lainnya dan memberikan efek yang berbeda-beda juga bagi tanaman manggis, seperti penggunaan pupuk organik atau anorganik. Pupuk organik dapat berupa pupuk hayati ataupun pupuk kompos, sedangkan pupuk anorganik dapat berupa pupuk buatan seperti pupuk NPK, pupuk majemuk, ZA, urea, KCl dan TSP.

Wakhidah (2018), melaporkan penggunaan pupuk urea (nitrogen) dapat meningkatkan hasil manggis dan jumlah buah per tanaman, sementara pupuk SP-36 (fosfor) berpengaruh nyata terhadap buah per tanaman, TPT (total padatan terlarut), TAT (total titrated acid) dan TPT/TAT (total solven solid), sedangkan pemberian KCl (kalium) berpengaruh nyata terhadap lebar daun dan konsumsi (consumption porsi). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk anorganik juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman manggis.

Selain pemupukan teknik budidaya lainnya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman manggis yaitu dengan pemangkasan. Pemangkasan merupakan penghilangan bagian tanaman (cabang, pucuk atau daun) untuk menghindari arah pertumbuhan yang tidak diinginkan. Pemangkasan dilakukan untuk mengurangi pertumbuhan vegetatif (cabang) dan meningkatkan pertumbuhan generatif (buah) serta memperbanyak penerimaan cahaya matahari oleh daun yang berefek terhadap pembesaran buah dan meningkatkan bobot per buah, disamping menurunkan tingkat kelembaban di sekitar tanaman (Pitojo dan Puspita 2007).

Pengaturan tunas air dan cabang pada tanaman melalui pemangkasan bertujuan untuk meningkatkan penetrasi cahaya matahari ke bagian tajuk dalam. Hal tersebut berpengaruh pada perbaikan serapan unsur hara makro dan mikro tanaman, peningkatan kekuatan batang dan optimalisasi produktivitas dan kualitas

buah. Pemupukan juga perlu dilakukan pada tanaman yang dipangkas untuk menyediakan unsur hara tambahan pada tanah yang tujuannya untuk meningkatkan kesuburan tanah agar tanaman mendapat hara yang cukup (Ramadhani *et al.*, 2017). Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemupukan dan Pemangkasan Terhadap Kecukupan Hara Pada Tanaman Manggis di Kampung Tematik Manggis Kecamatan Pauh Kota Padang”**.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh pemupukan dan pemangkasan terhadap kecukupan hara pada tanaman manggis di kampung tematik manggis Kecamatan Pauh Kota Padang.

